



Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Palangka Raya

Try Santi E. Situmorang¹, Desi Natalia², Lidya A. Simanjorang³,
Lara⁴, Mika Aulia⁵, Nopreo Dandi⁶, Ucok⁷, Dicky Perwira Ompusunggu⁸
¹⁻⁸ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Palangka Raya

Korespondensi penulis : trysantievalinasitumorang@gmail.com¹, Nataliadesi2002@gmail.com²,
lidyaanastasyah@gmail.com³, Lara030707@gmail.com⁴, mikataradiva@gmail.com⁵,
dandinopreodandi@gmail.com⁶, okuc619@gmail.com⁷, dickyperwira@feb.upr.ac.id⁸

Abstract: Data registered at the Central Bureau of Statistics (BPS) from 2011 to 2022 were used for this study. The poverty rate and human development index (HDI) are used as independent variables against the dependent variable. To determine how much influence the independent variables have on the Linear Probability Model (LPM) regression coefficient, the data was used with the t-test, F-test, and the coefficient of determination and model fixity by performing the LPM model. Furthermore, the F test included HDI and poverty rate, which were measured through the test. The results showed that the human development index has a negative and insignificant impact on the poverty rate of Palangkaraya City, while unemployment has a positive and significant impact.

Keywords: HDI, Unemployment, Poverty, and Palangkaraya City

Abstrak . Data yang terdaftar di Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2011 hingga 2022 digunakan untuk penelitian ini. Tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia (IPM) digunakan sebagai variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap koefisien regresi Linear Probability Model (LPM), data digunakan dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi serta ketetapan model dengan melakukan model LPM. Selanjutnya, uji F dilakukan terhadap IPM dan tingkat kemiskinan yang diukur melalui uji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya, sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan.

Kata Kunci: IPM, Pengangguran, Kemiskinan, dan Kota Palangkaraya

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah utama di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah yang berat karena kemiskinan membuat masyarakat Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Todaro (2012) menegaskan bahwa kemiskinan adalah masalah yang memiliki banyak sisi dan rumit, yang jika dibiarkan akan menimbulkan masalah baru termasuk berbagai elemen seperti kesehatan yang buruk, pendapatan yang rendah, dan buta huruf. Di Kota Palangka Raya dan juga di daerah lain di Indonesia, kemiskinan merupakan masalah yang kompleks. Jumlah penduduk miskin di kota Palangka Raya dari tahun 2011 sampai 2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin di Kota Palangka Raya tahun 2011-2022

Tahun	Jumlah (ribu jiwa)
2011	10.57
2012	10.12
2013	9.71
2014	9.68
2015	10.25
2016	9.96
2017	9.91
2018	9.78
2019	9.69
2020	10.22
2021	10.86
2022	10.62

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Palangka Raya

Informasi di atas menunjukkan bagaimana tingkat kemiskinan di Kota Palangka Raya berubah antara tahun 2011 dan 2022. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi masalah bagi masyarakat kota Palangkaraya. Salah satu ukuran yang mungkin berdampak pada tingkat kemiskinan Kota Palangka Raya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM berkontribusi pada tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Standar hidup dan kesejahteraan meningkat seiring dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia. Kualitas sumber daya manusia tercermin dalam indeks pembangunan manusia (IPM), dan tingkat IPM yang rendah dikaitkan dengan produktivitas penduduk yang buruk. Pengukuran IPM harus digunakan untuk menjalankan prosedur yang diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia dengan kualitas terbaik. Mulyadi (2012) menegaskan bahwa berbagai strategi, termasuk pertumbuhan ekonomi yang dibarengi dengan pembangunan pendidikan, pembangunan kesehatan melalui promosi gaya hidup sehat, dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan itu sendiri, dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat miskin dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia di Kota Palangka Raya terus mengalami kemajuan, hal tersebut dapat dilihat melalui table dibawah ini :

Tabel 2 Indeks Pembangunan Manusia di Kota Palangka Raya tahun 2011-2022

Tahun	Jumlah (Indeks %)
2011	76.98
2012	77.40
2013	78.02
2014	78.50
2015	78.62
2016	79.21
2017	79.69
2018	80.34
2019	80.77
2020	80.77
2021	80.82
2022	81.16

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Palangka Raya

Berdasarkan data di atas, Indeks Pembangunan Manusia cenderung meningkat dari tahun 2011 hingga 2022, dengan peningkatan tertinggi sebesar 81,16 persen pada tahun 2022 sebesar 81.16% .Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga elemen utama: umur dan kesehatan, pengetahuan, dan penghidupan yang layak. Untuk dimensi kehidupan yang layak, angka harapan hidup saat lahir digunakan untuk mengukur dimensi kesehatan, dimensi pengetahuan diukur dengan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf, dan dimensi kehidupan yang layak diukur dengan indikator daya beli masyarakat terhadap kebutuhan dasar yang diukur dari rata-rata pengeluaran per kapita, yang menunjukkan pencapaian pembangunan untuk kehidupan yang layak.

Pengangguran adalah indikator tambahan yang memiliki potensi untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Palangka Raya karena ketidakseimbangan antara jumlah lapangan kerja dan jumlah pencari kerja. Masalah pengangguran dapat menyebabkan pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimalnya, yang merupakan masalah makro utama (Kuncoro, 2013).

Tabel 3 Jumlah Pengangguran di Kota Palangka Raya tahun 2011-2022

Tahun	Jumlah (orang)
2011	4.219
2012	6.005
2013	5.510
2014	3.722
2015	8.043
2016	-
2017	9.403
2018	7.674
2019	8.101
2020	8.296
2021	8.416
2022	8.354

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Palangka Raya

Menarik kesimpulan dari statistik yang disebutkan di atas, terlihat bahwa meskipun jumlah pengangguran cenderung meningkat pada tahun 2015, jumlah pengangguran turun sebanyak 8.354 orang antara tahun 2017 dan 2022. Proses pembangunan ekonomi akan terpengaruh dalam beberapa hal oleh meningkatnya tingkat pengangguran. Pemerintah harus mengatasi pengangguran agar tidak terjadi lagi, karena pengangguran merupakan masalah yang umum dan rumit bagi keamanan dan stabilitas ekonomi suatu negara. Jika pengangguran tidak segera diatasi, maka akan berdampak sangat negatif pada individu, ekonomi, dan masyarakat. Hal ini juga dapat berdampak pada para pengangguran itu sendiri.

LANDASAN TEORI

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sumber daya manusia yang cukup dalam melaksanakan pembangunan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia adalah suatu keharusan. Pengukuran pencapaian rata-rata suatu bangsa dalam menggambarkan pertumbuhan pembangunan manusia secara kuantitatif dan representatif akan menjadi lebih mudah dengan dukungan sumber daya manusia yang cukup dan berkualitas. Indeks pembangunan manusia, menurut Kuncoro (2010), berguna untuk membandingkan tingkat pembangunan manusia di berbagai negara dan wilayah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur seberapa baik penduduk suatu komunitas dapat mengakses hasil-hasil pembangunan sebagai bagian dari hak-hak mereka untuk mendapatkan pekerjaan, perawatan kesehatan, pendidikan, dan manfaat-manfaat lainnya. Ginting (2008) menyatakan bahwa strategi utama pembangunan manusia di Indonesia adalah pengurangan kemiskinan. Bagi masyarakat miskin, investasi di bidang kesehatan dan pendidikan akan menjadi lebih penting dibandingkan dengan masyarakat lain. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa layanan kesehatan dan pendidikan yang terjangkau sangat penting bagi masyarakat miskin dan diperlukan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat.

Pengangguran

Seseorang yang diklasifikasikan sebagai anggota angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan dianggap menganggur. Ketidaktepatan pasar tenaga kerja atau ketidakmampuannya untuk menyerap angkatan kerja yang tersedia dapat menyebabkan pengangguran. Berdasarkan pilihan pekerjaan yang tersedia, hal ini merupakan dampak tidak langsung di mana penawaran tenaga kerja telah melebihi permintaan pekerjaan. Menurut Todaro (2000), pendorong tradisional pertumbuhan ekonomi adalah perluasan angkatan kerja dan populasi. Ekspansi populasi yang lebih besar

akan memperluas ukuran pasar domestik, sementara angkatan kerja yang lebih besar akan menambah ke dalam jumlah tenaga kerja yang lebih produktif.

Sadono Sukirno (2004) membagi pengangguran ke dalam tiga kategori berdasarkan faktor-faktor penyebabnya:

- Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kesempatan kerja dan pencari kerja karena kurangnya informasi dan lain-lain.
- Pengangguran struktural, atau pengangguran yang disebabkan oleh penyesuaian terhadap struktur ekonomi.
- Pengangguran yang diakibatkan oleh peningkatan pengangguran alamiah dikenal sebagai pengangguran konjungtural.

Sebagian besar, pengangguran disebabkan oleh gaji yang rendah dan perkembangan sektor informal, di negara-negara berkembang seperti Indonesia sering kali memiliki tingkat pengangguran yang rendah, terutama penduduk yang miskin, yang siap bekerja dengan upah berapa pun untuk bertahan hidup, biasanya menjadi penyebab rendahnya tingkat pengangguran di Indonesia.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu standar hidup yang rendah maupun ketidakmampuan dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, diketahui melalui pendapatan yang rendah untuk mencukupi kebutuhan pokok maupun lainnya. Menurut Todaro (2006) kemiskinan terjadi saat seseorang atau sekelompok orang tidak sanggup memenuhi kebutuhan ekonomi dan standar hidup tertentu. Menurut Nurkse (2006) terdapat dua lingkaran perangkat kemiskinan yang dilihat dari sisi penawaran dan permintaan. Jika dari sisi penawaran yakni Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah disebabkan oleh tingkat produktivitas yang rendah yang menyebabkan kemampuan menabung masyarakat rendah. Sedangkan jika dari sisi permintaan yakni dinegara-negara yang sedang berkembang indikator untuk menanamkan modal sangat rendah, ditambah lagi dengan adanya luas pasar yang jenis barangnya terbatas. Hal tersebut disebabkan adanya pendapatan masyarakat yang rendah, yang berawal dari rendahnya tingkat produktivitas masyarakat itu sendiri

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik. Adapun data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah data sekunder yang berbentuk angka kuantitatif tahunan dari 2011 sampai 2022. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan diolah, kemudian disajikan dalam bentuk penelitian ataupun jurnal. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah Badan Pusat Statistika (BPS) diantaranya:

1. Data Indeks Pembangunan Manusia (Persen) tahun 2011-2022
2. Data Pengangguran (Orang) tahun 2011-2022
3. Data Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa) tahun 2011-2022

Penelitian ini menggunakan model regresi *Linear Probability Model (LPM)* dengan rumus :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Angka Kemiskinan

X1 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X2 = Tingkat Pengangguran

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

β_2 = Koefisien regresi dari variabel Tingkat Pengangguran

ε = Error

Penelitian ini dilakukan melalui data-data yang terdaftar di Badan Pusat Statistik(BPS) dari tahun 2011 sampai 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data BPS. Data tersebut digunakan untuk melakukan koefisien regresi pada Linear Probability Model (LPM) dengan perhitungan koefisien regresi, uji t, uji F, koefisien determinasi dan ketetapan model menggunakan bantuan software SPSS versi 25 dan STATA versi 17.

HASIL

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode uji hipotesis, antara lain : uji t , uji F , dan regresi koefisien determinasi

Uji t

Uji t berfungsi untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent (IPM dan Pengangguran) terhadap variabel dependen yaitu Tingkat kemiskinan. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas masing-masing variabel

independent dengan tingkat signifikan yaitu $\alpha = 0,05$ (5%). Hasil uji t dari penelitian sebagai berikut :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.591	11.101		.954	.368
	X1	-.010	.148	-.038	-.070	.946
	X2	.051	.119	.230	.426	.681

Sumber : Data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan hasil regresi pendugaan linear probability model dengan bantuan software SPSS menghasilkan persamaan berikut :

$$Y = 10,591 - 0,010 X_1 + 0,051 X_2 + \varepsilon \dots$$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig pada uji t untuk koefisien regresi variabel IPM (X1) dan Pengangguran (X2) adalah sebesar 0,946 dan 0,681. Ternyata kedua Sig tersebut lebih besar dari 0,05, maka hasil uji t tidak berepengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia dan pengangguran tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Palangka Raya tahun 2011-2022

Uji F

Uji F digunakan dalam menggambarkan apakah semua variabel independent secara simultan atau keseluruhan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam menentukan berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan variabel independent terhadap variabel dependen dapat dihitung dengan membandingkan nilai F hitung dengan f tabel.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.071	2	.035	.171	.846 ^b
	Residual	1.662	8	.208		
	Total	1.733	10			

Sumber : Data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas diperoleh nilai Sig sebesar 0,846 yang mana nilai Sig tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa IPM dan kemiskinan tidak dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kota Palangka Raya tahun 2011-2022.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independent mempengaruhi variabel dependen pada penelitian. Nilai koefisien determinasi berada antar nol sampai satu, jika nilai koefisien mendekati angka satu maka disimpulkan bahwa variabel independent mampu menjelaskan variabel dependen secara baik dan begitu sebaliknya ketika nilai koefisien determinasi mendekati nol maka disimpulkan bahwa variabel independent tidak dapat menjelaskan variabel dependen secara baik

Hasil Uji Koefisien Determinasi	
R-squared	0.0504
Adjusted R-squared	0.1606

Sumber : Data diolah Stata 2023

Berdasarkan hasil olah data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjust-R² sebesar -0,1606 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebesar -16% variabel independen (IPM dan Pengangguran) tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (Tingkat kemiskinan) di kota Palangka Raya tahun 2011-2022.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Palangka Raya dari tahun 2011 hingga 2022. Uji F menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan kemiskinan tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di kota selama periode waktu yang ditentukan. Selain itu, uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangka Raya dari tahun 2011 hingga 2022.

DAFTAR REFERENSI

- Arrizal Danoe Luthfi. 2014. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2021*. Jakarta.
- Adi Widodo, dkk. (2011). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah*. vol. 1, no. 1, pp. 25-42.

- Azizah, A. N., & Asiyah, B. N. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2697-2718.
- Badan Pusat Statistika Kota Palangka Raya 2023. Data dan Informasi penduduk Miskin Kota Palangka Raya 2011-2022
- Badan Pusat Statistika Kota Palangka Raya 2023. Pengangguran Kota Palangka Raya 2011-2022
- Badan Pusat Statistika Kota Palangka Raya 2023. Indeks Pembangunan Manusia Kota Palangka Raya 2011-2022
- Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(2), 233-261.
- Nurhidayat, A. F., & Ompusunggu, D. P. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja . *JUEB: Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(2), 01–05.
- Ompusunggu, D. P. (2023). *Peta Kemampuan Keuangan Pemerintah Provinsi Di Indonesia Dalam Menghapuskan Kemiskinan Tahun 2017*. (Doctoral dissertation, UAJY).
- Ompusunggu, D. P. (2023). Pendekatan Manual ARDL Pada Kointegrasi (STATA & Microfit).
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2).